

MENELUSURI SEMANGAT NASIONALISME DI TIONGKOK

Saryani *)

Tulisan ini menguak tentang pemikiran dari tokoh besar yaitu Dr. Sun Yat Sen , seorang filsuf dari negeri Tiongkok. Gagasan dan ide pemikiran beliau , mengenai Tiongkok mengalami perkembangan, baik dari segi ekonomi, pembangunan, daya kreatif masyarakat akan berdemokrasi, nasionalisme dan politik yang luar biasa, yang pada akhirnya mengantarkan negeri Tiongkok menjadi Republik Tiongkok (China). Sampai sekarang Dr. Sun Yat Sen dianggap sebagai bapak pendiri Republik China, karena beliau memiliki sejarah yang membanggakan dalam mengantar masyarakat China terangkat harkat dan martabatnya.

Pendahuluan

Dr. Sun Yat Sen , tokoh yang tidak begitu asing bagi kita, terlebih pada saat dunia tertuju pada suatu negara yang selama ini merupakan tanda tanya besar karena ketertutupannya. Ia seorang yang sampai detik ini diakui dunia sebagai Bapak Revolusi Tiongkok. Berbagai pemikirannya merupakan suatu kesatuan yang utuh dan mengandung cita-cita bagi kepentingan rakyat dan bangsa Tiongkok. Cita-cita yang tulus dan murni itulah yang selalu mendorongnya untuk bangkit dengan berbagai pemikirannya yang selalu

diterapkan dalam berbagai bidang kegiatan, antara lain di bidang politik. Meskipun Sun Yat Sen tidak mempunyai latar belakang akademis di bidang filsafat secara formal, namun pemikirannya cukup menyentuh untuk diangkat ke dalam sederehan nilai-nilai kefilosofatan. Walaupun pandangan kefilosofatan yang dikemukakannya tidak mudah untuk digolongkan ke dalam suatu wadah tertentu sebagaimana yang sering kita lihat di dalam tradisi filsafat barat, namun secara umum kiranya dapat serta layak diusahakan yang demikian itu. Sun Yat Sen

1) Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata (AMPTA) Yogyakarta

sendiri banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang ada di barat, terutama disaat ia merasakan suasana dan iklim dalam sejarah perjalanan hidupnya. Selama ia berlanglang buana di berbagai negara barat. di samping itu Sun Yat Sen ingin mewujudkan suatu negara yang rakyatnya bersatu, yang di dalam pemerintahannya wajib mengusahakan kebahagiaan bagi rakyatnya. Cita-citanya dalam mewujudkan suatu negara idaman yang berbentuk republik demokratis yang mendasarkan pada undang-undang yang kuat dan teori revolusinya yaitu "SAN MIN CHU I", Sun Yat Sen dilahirkan di Tiongkok Selatan, pada tanggal 12 November 1866 di desa kecil Chouhung yang terletak antara Canton dan Macao, propinsi Kwantung yaitu suatu negeri atau daerah yang rakyatnya paling menderita dan ditindas oleh kekuasaan-kekuasaan kejam, antara lain; dari dalam oleh pemerintah Manchu, sedangkan dari luar ditindas oleh Imperialisme Barat. Seperti halnya anak-anak yang lain waktu kecil ia disekolahkan di desa kelahirannya bersama-sama dengan anak desa Kwantung. Sun memang anak yang luar biasa, selagi kecil ia sudah berani menentang sistem pelajaran yang dirasa salah, misalnya menghafal suatu pelajaran tanpa dimengerti artinya.

Pada masa kecil Sun Wen banyak kejadian-kejadian yang memilukan. Sering ia menyaksikan perbuatan sewenang-wenang yang dilakukan pemerintah Manchu terhadap para petani yang tidak bisa membayar pajak, juga penganiayaan yang dilakukan terhadap pemimpin-pemimpin pergerakan. Seperti anak-anak desa lain. Sun Wen pergi sekolah dari pagi hingga petang, bersama ayah bundanya pergi bersembahyang ke kuil, pergi ke sawah bersama ayahnya. Hanya pemikiran Sun Wen yang masih kecil, yang pada waktu itu sempat menyaksikan sendiri bagaimana perbuatan pemerintahan Manchu, timbul suatu kesan yang dalam sekali dan terpatri untuk selamanya, bahwa pemerintah Manchu sama dengan penindasan, kekejaman dan perbuatan sewenang-wenang. Ia segera tanggap dengan apa yang telah disaksikan, serta dalam hatinya timbul suatu cita-cita untuk membebaskan rakyat dan bangsa Tiongkok dari segala beban yang dipikulnya. Sejak saat itu ia berkata ingin menjadi Hung Hsiu Chuan Kedua untuk membebaskan seluruh dunia dari kesengsaraan dan membersihkan segala kekotorannya.

Pemikiran Dr. Sun Yat Sen di Tiongkok

Sebagai seorang revolusioner yang ingin membebaskan negerinya dari segala macam penindasan, Sun Yat Sen berusaha untuk menginsyafkan serta mulai mempengaruhi rakyat Tiongkok. Hal ini dimulai sejak kedatangannya dari Honolulu, yang ketika itu Sun Yat Sen berusia 18 tahun. Ia menginsyafkan penduduk tentang kedudukan serta kehidupan mereka selama ini, yang berada di daerah paling menderita (Y.C. Wu: 1950,8).

Sun Yat Sen juga berusaha menyiarkan ajaran agama yang baru dengan mengatakan bahwa keyakinan atau agama yang dianut penduduk merupakan keyakinan atau agama yang penuh dengan ketakhayulan. Usaha Sun Yat Sen mengalami kegagalan, bahkan oleh penduduk ia dianggap sebagai orang yang sesat hidupnya. Sebagai seorang revolusioner, dalam menghadapi hal yang demikian ini ia tidak putus asa. Pada saat penduduk sedang bersembahyang di kuil, Sun hendak menunjukkan dengan cara menghancurkan arca yang sedang disembah, bahwa apa yang disembah oleh penduduk selama ini hanya sebuah arca yang tidak bisa apa-apa. Sun Yat Sen meninggalkan tanah kelahirannya untuk yang kedua kalinya, setelah ia dikucilkan oleh

masyarakat umum

Kepergiannya di tahun 1884 itu bertepatan dengan perang antara Tiongkok dengan Perancis. Dalam perang tersebut yang diberi nama Chen Nan Kuo Tiongkok mendapat kemenangan. Namun Tiongkok harus menyerahkan daerah Annam, sebab Tiongkok yang sudah mendapat kemenangan itu meminta suatu perdamaian kepada negara Perancis (Y.C. Wu: 1950,25).

Oleh Sun Yat Sen tindakan ini dianggap sebagai tindakan yang sangat bodoh serta menunjukkan kelemahan pemerintah Manchu. Tahun 1885 pemerintah Manchu dengan resmi menyerahkan daerah Annam kepada Perancis melalui perjanjian Tientsin. Hal ini menambah semangat Sun Yat Sen dalam mengenyahkan pemerintah Manchu serta membebaskan negeri Tiongkok dari segala macam penindasan dan menjadikan bangsa Tionghoa sebagai bangsa yang merdeka. Walaupun pada saat itu Sun Yat Sen menuntut ilmu di sekolah kedokteran, namun hal tersebut tidak menghalangi niatnya dalam berpolitik. Niat tersebut terungkap sebagai berikut:

“I inilah tahun yang menentukan nasibku. Dalam tahun inilah waktu kita dikalahkan dalam peperangan Perancis-Tiongkok, niatku menjadi jelas, yakni merobohkan dinasti Manchu dan mendirikan suatu republik. Mulai saat itu pelajaranku kuangap hanya sebagai

cara mempengaruhi orang, hanya suatu batu loncatan; jabatanku sebagai dokter hanya muslihat untuk memasuki segala kalangan, dan menyiarkan cita-citaku" (Y.C. Wu: 1950, 26).

Selama itu Sun Yat Sen senantiasa menunjukkan kebenciannya terhadap pemerintah Manchu. Untuk mempercepat jatuhnya pemerintahan Manchu, Sun Yat Sen mendirikan partai Hung Chung Hsiu. Melalui partai ini ia meminta bantuan kepada kaum revolusioner yang ada di luar negeri agar segera mengadakan revolusi. Ajakan tersebut diucapkan dalam pidatonya yang berbunyi sebagai berikut :

" Jikalau rakyat bersatu hati untuk mencapai maksud bersama dan dengan gagah perkasa berani menderita sengsara, maka dapatlah tanah air terbebas dari penderitaan, walaupun ini memuncak bagaimanapun juga. Rakyat adalah dasar negara, jikalau dasar kuat maka teguhlah negara." (Y.C. Wu: 1950,34).

Di Canton organisasi tersebut sering mengadakan rapat dengan organisasi-organisasi lainnya yang telah bermunculan lebih dahulu. Sun Yat Sen mengalami kegagalan dalam suatu pemberontakan yang diadakan, namun ia berhasil melarikan diri. Dalam pelariaannya ia singgah di Amerika. Di sini Sun Yat Sen telah ditunggu oleh pengikut-pengikutnya, dan menganggap bahwa kedatangannya sebagai

inspirasi untuk membangkitkan semangat revolusioner yang telah kendor. Ia sering mengadakan pidato yang tujuannya untuk membangkitkan semangat kebangsaan yang telah mulai hilang di kalangan kaum revolusioner (Y.C. Wu;1950, 38). Di Amerika ia menemukan suatu falsafah hidup yang tidak disenanginya, yakni falsafah hidup yang hanya mementingkan diri sendiri.

Ditinggalkannya Amerika untuk kemudian menuju Eropa. Sun Yat Sen sempat ditahan oleh kedutaan Tiongkok di London, namun ia berhasil bebas. Hal ini membikin popularitasnya semakin naik, sebab orang-orang dari bangsa lain tahu akan kebrokran pemerintah Manchu. (Y.C. Wu: 1950,39). Sun Yat Sen tinggal di sini hingga tahun 1898.

Pada tahun 1899 partai-partai yang ada di Tiongkok bersatu untuk mengadakan pemberontakan. Sebagai ketuanya dipilihlah Sun Yat Sen. Dalam pemberontakan ini ternyata kaum pemberontak mengalami kekalahan. Oleh Sun Yat Sen kekalahan tersebut dianggap sebagai hal yang biasa, sebab menurutnya sudah termasuk resiko kaum revolusioner apabila mengalami kekalahan. Ia tidak gentar sedikit pun, bahkan semangatnya semakin menyala-nyala. Hal ini terungkap dalam ucapannya

yang berbunyi:

“Kita sama sekali tidak putus asa, setelah mengalami kegagalan ini, bahkan sebaliknya. Sebetulnya hasilnya menunjukkan bahwa, tentara kerajaan mudah sekali dihancurkan, asal kita cukup senjata dan siap sedia untuk melaksanakan tujuan yang mulia”. (Y.C. Wu: 1950/48).

Ucapan tersebut memang pada tempatnya, karena banyak sekali kelompok yang mulai terbuka pandangannya. Sejak pemberontakan tersebut gagal, maka banyak mahasiswa yang pergi keluar negeri untuk menuntut pengetahuan modern serta menguatkan barisan revolusioner. Banyak para bangsawan memberikan bantuan kepada kaum revolusioner, sedang para petani dengan suka rela menyerahkan tenaganya demi berhasilnya revolusi. Meskipun masing-masing berasal dari tingkat yang berbeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yakni melemparkan penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Manchu. Kesemuanya itu diterangkan dalam suatu pernyataan yang terkenal dengan judul, *Cara Sebenarnya Dalam Usaha Memecahkan Masalah Tiongkok* yang berbunyi:

“Orang Tionghoa yang memperjuangkan cita-cita revolusioner boleh dibagi secara kasar menjadi 3 golongan. Golongan pertama sebagian besar terdiri dari mereka yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sedikit pun akibat penindasan dan dan pemerasan

pegawai-pegawai. Golongan kedua terdiri dari mereka yang terdorong oleh perasaan kebangsaan membenci pemerintah Manchu. Golongan ketiga terdiri dari mereka yang bercita-cita suci dan mulia.” (Y.C. Wu: 1950,50).

Perkataan revolusi tidak henti-hentinya didengungkan oleh orang-orang yang menghendaki terus berkuasanya pemerintah Manchu. Para mahasiswa yang berada di luar negeri mengadakan pemberontakan, yang akhirnya menjaral sampai ke negeri Tiongkok. Surat-surat kabar diterbitkan dan semuanya mendapat sambutan hangat dari kalangan revolusioner. Sun Yat Sen makin dikenal. Di kalangan kaum revolusioner ia dianggap sebagai pahlawan, sedang di pihak pemerintah Manchu ia dianggap sebagai musuh.

Pengaruhnya makin terlihat, tatkala ia mengadakan perjalanan ke Amerika. Ia mendapat sambutan dari kalangan orang-orang yang bersimpati terhadap gerakannya. Karena kedatangannya bersamaan dengan kedatangan anak raja Pu Lun, Sun Yat Sen ditahan. Meskipun baddannya lelah karena ditahan, ia tetap mengadakan gerakan revolusioner. Kaum pengusaha pada mulanya takut untuk mendekati, sementara itu dari golongan rendah menerimanya dengan senang hati. Hal-hal ini menunjukkan bahwa Sun Yat Sen di-

pandang sangat besar pengaruhnya dalam reevolusi. Pada musim semi tahun 1905 ia diundang ke Amerika.

Sun Yat Sen pergi ke Jepang pada tanggal 13 Agustus 1905. Di negeri ini ia menjalankan rencananya untuk merubah Hsing Chung Hui yang didasarkan pada Azas-Azas San Min Chui I. Dasar-dasar yang terdiri dari Nasionalisme, Demokrasi serta Perikehidupan yang layak ternyata mampu memberikan lukisan tentang ciri-ciri kaum revolusioner dalam rangka memahami ajaran yang diperkenalkan oleh Sun Yat Sen. (Sun Yat Sen: 1950,8).

Pemerintah Manchu menyerah pada tanggal 12 Februari 1912, dan akhirnya Yuan Shih Kai menjadi presiden Tiongkok. Hal ini sesuai dengan janji Sun Yat Sen kepadanya. Ternyata keadaan Tiongkok sendiri tidak banyak berubah bila dibandingkan dengan pemerintah Manchu. Sun Yat Sen sangat kecewa terhadap Yuan Shih Kai, juga terhadap pengikut-pengikutnya yang dianggap tidak setia terhadap program politiknya. Ia juga masygul terhadap negeri-negeri demokrasi barat yang dikira akan memberi bantuan kepada Tiongkok. Hal ini menyebabkan perubahan dalam paham politiknya. Tanggal 5 Januari ia mengirim pesan kepada

bangsa-bangsa lain yang melukiskan pengharapannya yang tertuju kepada negara-negara demokrasi barat:

“ Semua perjanjian luar negeri yang ditandatangani oleh pemerintah Manchu dan yang masih berlaku akan kami akui.....Kami berbesar hati dalam pengharapan kami, bahwa bangsa asing akan membantu kami dalam usaha untuk mengadakan pembaharuan” (Y.C. Wu: 1950,60).

Ini merupakan pesan terhadap negeri-negeri barat dalam usahanya untuk mendirikan republik yang sehat dan kuat. Di Jepang Sun Yat Sen mendirikan partai Kemintang sebagai akibat kekecewaannya terhadap Yuan Shih Kai yang melarang berdirinya partai Kuomintang serta pengusiran terhadap dirinya. Pada masa itu di Tiongkok terjadi kekacauan sebagai akibat ulah para jenderal imperialis. Pada mulanya jenderal-jenderal tersebut oleh Sun Yat Sen dipandang tinggi. Tetapi ternyata para jenderal itu semata-mata memperkuat kedudukannya di Tiongkok. Meskipun keadaan sedemikian kacauannya, namun sebagai seorang revolusioner ia tetap pada pendiriannya.

Pada tahun 1917 di Canton dibentuk suatu pemerintahan militer. Bentuk ini merupakan protes terhadap pemerintah Inggris yang berusaha menarik Tiongkok dalam Perang Dunia I, mes-

kipun kemudian ternyata bahwa Tiongkok memperoleh kemenangan dalam Perang Dunia tersebut.

Sun Yat Sen menyadari bahwa untuk mencapai kemenangan dalam revolusioner diperlukan pula tenaga rakyat. Menurutnyanya dalam usaha mengikutsertakan rakyat, hendaknya dititikberatkan pada petani dan buruh yang banyak terdapat di Tiongkok yang hidup sengsara. Jika mereka diperlakukan dengan baik, dengan sendirinya mereka akan mengabdikan dengan setia. Pandangan tersebut terdapat dalam keterangannya yang berbunyi:

“Hingga kini revolusi tidaklah berhasil. Oleh sebab apa? Oleh sebab kita butuh suatu tenaga. Tenaga apa? Simpati rakyat. Marilah kita mengakui, bahwa rakyat Tiongkok tidaklah bersimpati terhadap revolusi. Ini berarti bahwa pergerakan revolusioner hingga kini ibarat anak sungai yang tidak bersumber, pohon yang tidak berakar.” (Y.C.Wu: 1950, 64).

Itulah sebabnya mengapa revolusi yang diadakan selalu mengalami kegagalan.

Meskipun Sun Yat Sen pada dasarnya tidak menyukai bentuk negara sosialis, kapitalis maupun komunis, karena menganggap tidak cocok untuk di Tiongkok, namun dalam puncak kebenciannya terhadap negara Inggris sebagai negara sosialis, ia mempererat hubungannya dengan nega-

ra komunis tersebut yaitu negara Soviet Uni. Sun Yat Sen mempelajari Marxisme di bawah pimpinan Lenin yang dikenalnya semasa tinggal di Eropa. Ia berpendapat bahwa Marxisme tidak berbeda dengan komunisme, dan semboyan yang berbunyi; “Tanah bagi mereka yang mengusahakan” mulai didengungkan, dan oleh rakyat disambut dengan penuh harapan. Sebagai pimpinan revolusi serta pelaksana San Min Chui I, Sun Yat Sen menganjurkan agar digunakan cara-cara yang diajarkan oleh Rusia, meskipun tidak seluruhnya. Ini diperlukan, karena hingga saat itu tujuan revolusi belum juga berhasil.

Dalam rangka persiapan untuk mengadakan pemberontakan, Sun Yat Sen mendapat undangan dari Peking untuk mengadakan pembicaraan di Tientsin. Sesampainya di Tientsin Sun Yat Sen tidak dapat berbuat apa-apa. Sebab ia jatuh sakit. Meskipun demikian ia mengusulkan agar perjanjian-perjanjian yang dirasa tidak adil hendaknya dihapuskan, dan semboyan “Tanah bagi mereka yang mengusahakan” segera diwujudkan.

Oleh rakyat hal tersebut disambut dengan gembira, dan Sun Yat Sen dipandang sebagai tokoh yang dapat menyelamatkan negeri Tiongkok. Namun

dalam pembicaraan tersebut usul yang diajukan tadi ditolak.

Sun Yat Sen tidak kecewa atas penolakan tadi. Sebagai pemimpin rakyat ia meneruskan perjuangannya dalam melawan orang-orang yang menentang revolusi. Pada pengikutnya Sun Yat Sen mengharapkan agar meneruskan perjuangannya yang secara fisik tidak bisa dilanjutkan. Sementara itu Sun Yat Sen juga tidak ingin mengabaikan hubungan dengan dunia luar, terutama dengan Uni Soviet yang diharapkan tetap mau bersahabat dengan Tiongkok dalam usahanya memerdekakan rakyatnya yang tertindas. Ia mengharapkan kepada segenap rakyatnya agar senantiasa bangun dari kelengahan, melaksanakan Tiga Dasar Rakyat, serta melakukan hal-hal yang telah diusulkan dalam persidangan nasional. (Y.C. Wu: 1950.72).

Sun Yat Sen meninggal dalam keadaan bahwa cita-citanya belum tercapai. Rakyat yang setia kepadanya berjanji akan meneruskan perjuangannya yang belum selesai dalam menyelamatkan negara Tiongkok, agar menjadi negara yang kuat, berdaulat serta melaksanakan cita-citanya yang mulia, yakni perdamaian dunia. Sepeninggal Sun Yat Sen perjuangannya diteruskan oleh Chiang Kai Sek, dan partai Kuomintang tetap mengalami kemajuan dengan pesat.

Lahirnya Semangat Nasionalisme

Tiongkok sebenarnya merupakan negeri yang paling luas wilayahnya, namun perhubungan antara daerah satu dengan daerah yang lain boleh dikatakan tidak ada. Masing-masing daerah juga mempunyai tradisi sendiri-sendiri. Demikian pula halnya dalam usaha mengusir dinasti Manchu yang telah lama menguasai Tiongkok, mereka menggunakan cara sendiri-sendiri. Tiongkok pada masa itu kekurangan semangat kebangsaan, sehingga senantiasa mengalami kegagalan dalam usaha menggulingkan pemerintah Manchu. Para peninjau asing mengatakan:

“Tiongkok pada masa itu laksana pasir berderai, karena bangsa Tionghoa hanya menunjukkan pertalian antarkeluarga dan kaum, dan tidak mengenalnya untuk seluruh bangsa. Dengan kata lain rasa kebangsaan atau nasionalisme belum mereka kenal sama sekali” (Sun Yat Sen: 1950, 14)

Ketika Tze Hi memegang kekuasaan negara sangat kacau keadaannya. Tetapi ternyata Tze Hi tidak lama memegang tampuk pemerintahan. Ia memilih kemenakannya yang bernama Kwang Su untuk menggantikan dirinya. Berbeda dengan bibinya, ia suka belajar dan bersifat ramah. Kwang Su banyak mengambil keuntungan dari bangsa barat, namun yang diambilnya

hanya ha-hal yang bersifat positif saja, yakni yang bersangkutan dengan ilmu pengetahuan. Pengetahuan bangsa Tionghoa menerima ilmu dengan tangan terbuka, sebab mereka menyadari bahwa di bidang ini mereka sangat lemah. Kemudian mulailah dikirimkan pemuda-pemuda untuk belajar ke luar negeri agar dapat menciptakan suatu kehidupan yang baru. Banyak buku-buku asing diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa dan ini sering terjadi di kota Canton yang merupakan suatu kota yang paling terkenal pengaruhnya atau senantiasa berhadapan dengan orang asing (Elizabeth Seeger, 1952, 323).

Meskipun demikian para pemimpin bangsa Tionghoa tetap merasa mempunyai kewajiban untuk mengusir dinasti Manchu yang telah lama menduduki tahta kekaisaran. Mereka menginginkan perubahan nasib, yang diupayakan serta diperjuangkan sedikit demi sedikit. Pengertian tentang "perubahan" mereka tanamkan agar meresap dalam hati sanubari. Kemudian muncullah kelompok-kelompok yang mencintai semangat kebangsaan. Tetapi di lain pihak ada juga kelompok yang mempunyai tujuan melenyapkan semangat kebangsaan. Mereka yang menginginkan diadakan perubahan berusaha mendekati Kwang Su. Pada

musim panas dikeluarkanlah suatu maklumat yang menetapkan bahwa hal-hal yang kurang baik akan segera dirubah, antara lain ditetapkan untuk memajukan pertanian dan perdagangan, tentara akan dilatih secara Barat, banyak sekolah akan didirikan. Mendengar maklumat ini orang-orang asing yang berpihak pada Tiongkok bersuka ria. Mereka berpendapat bahwa jika perubahan tersebut dapat dilaksanakan, maka tidak akan ada lagi cerita mengenai pembagian wilayah di negara Tiongkok. Hal ini terungkap dalam pernyataan yang berbunyi:

"Jika perubahan-perubahan ini dapat dilaksanakan dan Tiongkok dapat menjadi kuat pula, maka tidak akan ada lagi desas desus tentang pembagian di antara negara asing. Tiongkok akan dihargai dan diterima dengan tangan terbuka" (Elizabeth Seeger: 1952, 326)

Mereka yang tidak menyukai adanya perubahan berusaha meminta bantuan Tze Hi. Akibatnya Kwang Su ditangkap dan diturunkan dari tahtanya. Dengan demikian, Tze Hi berkuasa kembali dan semenjak itu pula dihapuskan segala pembaharuan yang telah dilakukan oleh Kwang Su. Keadaan menjadi kacau. Sementara itu keadaan menjadi kacau, juga negara-negara asing sedang menetapkan 'daerah kepentingannya'. Rasa benci terhadap orang

asing meliputi isi seluruh negeri. Orang-orang Tionghoa yang beragama Kristen diserang dan dianggap sebagai pengkhianat bangsa, pendeta-pendeta dibunuh, sekolah-sekolah asing diserbu, gereja-gereja dirusak. Pasukan-pasukan tentara negara asing yang mempunyai duta di Tiongkok segera menuju ke daerah Tientsin dan Peking, sebab di kota itulah paling banyak terjadi kerusakan. Sementara itu Tze Hi melarikan diri ke Shensi dengan mengajak serta Kwang Su. Kemudian Pekin jatuh lagi ke tangan orang asing. Kota ini banyak sekali mengalami kerugian akibat kerusakan itu. Setahun sesudah kejadian tersebut Tiongkok harus menandatangani suatu perjanjian dan Tiongkok diharuskan membayar segala kerugian yang diderita oleh bangsa asing.

Tze Hi berada di Shensi selama satu setengah tahun. Sekembalinya dari kota tersebut ia menyadari bahwa ia telah berbuat kesalahan. Untuk menebus kesalahannya itu Tze Hi mulai mengerjakan hal-hal yang telah dirintis oleh Kwang Su. Ia berjanji akan mengubah pemerintahan di Tiongkok secara Barat, juga akan menghapus penanaman serta pemasukan candu, yang disetujui pula oleh bangsa Inggris.

Tze Hi telah mengusahakan

berbagai perbaikan untuk negara Tiongkok, tetapi bangsa Tionghoa sendiri tidak lagi menghendaki kursi kekaisaran diduduki oleh bangsa Manchu. Mereka ingin sekali terbebas dari pemerintahan Manchu. Maka dengan segala kepandaian yang diperoleh ketika belajar keluar negeri para mahasiswa berusaha untuk memperbaiki nasib bangsanya.

" Di mana-mana terutama di pelabuhan-pelabuhan, para mahasiswa bertukar pikiran sepanjang malam tentang pengetahuan yang telah mereka pelajari di negara-negara Barat dan tentang bagaimana caranya memperbaiki Tiongkok dengan memakai pengetahuannya itu. Bangsa Tionghoa yang sedang di luar negeri seperti Amerika, Hawaii, Jepang, Eropa, Singapura, Malaka dan Indonesia semuanya menghendaki penggulingan pemerintahan Manchu" (Elizabeth Seeger, 1952, 332).

Ternyata dalam usaha mengubah Tiongkok tersebut terjadi perbedaan pendapat. Ada yang menghendaki negara Tiongkok yang berbentuk republik dan ada pula yang menghendaki negara yang berbentuk dinasti yang baru. Dari kalangan yang menghendaki dibentuknya republik, muncullah tokoh Sun Yat Sen. Ia berusaha menginsyafkan orang-orang Tionghoa yang dijumpainya agar mau bekerja untuk memperbaiki nasib bangsanya. Di samping itu ia juga meminta sokongan pendapat dari orang-

orang asing yang berada di pihaknya. Ia berjuang dengan semboyan pantang menyerah dan sedikit demi sedikit bangsa Tionghoa menjadi sadar, dan senantiasa mau menyediakan tenaga serta jiwa dan raganya, jika suatu saat nanti terjadi pemberontakan. Di lain pihak dinasti Manchu belum mau melepaskan tampuk kekuasaannya. Pemerintahan Manchu mengetahui rencana Sun Yat Sen ini, dan ia dianggap sebagai pengkhianat negara yang harus dihukum mati. Namun Sun Yat Sen yang sudah banyak mempunyai pengikut tidak takut akan ancaman ini. Ia tetap pada usahanya untuk menghubungi orang-orang yang menginginkan negaranya merdeka, bebas dari kekuasaan dinasti Manchu. Akhirnya terjadi pemberontakan di Wuchang yang memakan banyak sekali korban. Dalam waktu singkat 13 propinsi yang dikuasai dinasti Manchu dapat dilepaskan. Meskipun demikian bangsa Manchu belum juga mau pergi dari Tiongkok. Kemudian ada lagi ibu suri yang menggantikan Tze Hi maupun Kwang Su yang memegang pemerintahan lebih bijaksana dan ibu suri tersebut memilih Yuan Shih Kai sebagai perdana menteri (Elizabeth Seeger: 1952,334).

Yuan Shih Kai adalah seorang jenderal yang pandai serta mem-

punyai banyak pengikut. Dalam waktu yang singkat setelah Sun Yat Sen berhasil menjadi presiden Republik Tiongkok dengan ibukota Nanking, ia menyerahkan tahta kepresidenannya ke Yuan Shih Kai. Penyerahan kekuasaan ini dimaksudkan agar Yuan Shih Kai mau membantunya dalam menggulingkan pemerintahan Manchu. Di samping itu Sun Yat Sen pada waktu itu belum mempunyai banyak tentara serta belum pernah sekalipun bekerja dalam pemerintahan Manchu. Yuan Shih Kai dengan senang hati menerima jabatan tersebut. Sementara itu ibu suri yang memilih Yuan Shih Kai menganggap bahwa Yuan tidak bersungguh-sungguh dalam mempertahankan dinastinya. Akhirnya ibu suri melepaskan tahta kekaisaran atas nama anaknya.

Dengan tidak menimbulkan pertumpahan darah, akhirnya Tiongkok dapat direbut dari dinasti Manchu, sedangkan Yuan Shih Kai sebagai presiden Tiongkok. Ketika memegang tampuk pemerintahan ternyata Yuan Shih Kai hanya mementingkan dirinya sendiri, dan berusaha mendirikan sebuah negara yang dikepalai oleh seorang kaisar. Rakyat Tiongkok sudah tidak menghendaki lagi adanya kaisar yang baru di Tiongkok akhirnya menolak kehendak Yuan. Akhir-

nya Yuan Shih Kai meninggal dalam suasana yang diliputi kekecewaan. Sepeninggal Yuan Shih Kai rakyat menjadi gelisah. Mereka kecewa terhadap pemerintah yang kemudian berkuasa dipilih oleh Yuan Shih Kai semasa ia masih hidup. Hal yang demikian itu berlangsung terus hingga Perang Dunia I.

Kesimpulan

Dari apa yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Sun Yat Sen yang dilahirkan sebagai anak ke enam dari keluarga petani miskin ternyata mempunyai cita-cita yang sangat luhur, yakni ingin membebaskan serta memerdekakan negerinya dari kekuasaan bangsa Manchu maupun imperialisme Barat. Untuk mewujudkan cita-citanya itu ia meninggalkan tanah kelahirannya dengan maksud untuk ilmu di luar negeri. Di sekolah tempat ia belajar, pola dan tata cara kehidupannya sangat berbeda sekali dengan cara hidup yang terdapat di tanah kelahirannya. Pengaruh lingkungan yang begitu kuat terhadap dirinya, membuat Sun Yat Sen meninggalkan sejumlah tradisi nenek moyangnya; (2) Pengaruhnya sebagai seorang tokoh revolusioner terlihat pada saat Sun Yat Sen berusaha untuk mempengaruhi rakyat Tiongkok agar segera membebas-

kan diri dari hal-hal yang menghambat kemajuan rakyat serta berusaha untuk menyadarkan rakyat akan keadaan negerinya. Usahnya tersebut agak berhasil. Hal ini terbukti dari banyaknya kelompok-kelompok petani dan buruh mulai terbuka pandangannya. Bantuan demi bantuan terlihat mulai berdatangan dari berbagai lapisan untuk menggerakkan revolusi. Pengaruh Sun Yat Sen tidak terbatas di dalam negeri Tiongkok saja, melainkan juga terasa di luar negeri. Ini disebabkan karena seringnya ia mengadakan perlawatan ke berbagai negara dengan maksud untuk mendapatkan simpati. Dari pidato-pidatonya di luar negeri tadi banyak orang terkesan akan gagasan dan pikiran yang dilontarkannya. Sehingga banyak orang yang bersimpati terhadap perjuangannya; (3) Sun Yat Sen sejak mudanya sudah mempunyai semangat revolusioner, tidak menghendaki segala macam penindasan maupun imperialis menguasainya negerinya. Ia menginginkan rakyat Tiongkok pandai, dapat membebaskan diri dari segala macam kesengsaraan serta menginginkan Tiongkok menjadi suatu negara yang merdeka, bebas dari segala macam penindasan. Untuk itu segala macam cara hidup yang sekiranya menghambat kemajuan

negara harus disingkirkan. Ternyata dalam usahanya mengubah negara Tiongkok terdapat perbedaan pendapat. Tetapi kebanyakan bangsa Tionghoa sudah tidak menginginkan suatu dinasti menguasai Tiongkok. Mereka menginginkan suatu bentuk republik, karena dengan pemerintahan yang berbentuk republik diharapkan agar segera dapat tercapai kesejahteraan rakyat serta kedudukan yang sederajat dengan bangsa-bangsa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bey Arifin, 1951, *Dari Sun Yat Sen ke Mao Tze Tung*, Jakarta, Tirta Mas.
- Budiardja Miriam, 1984, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta, Graamedia.
- Hummel A.W. 1931, *The Autobiografi of Chinese Historian, Being The Preface to Symposium on Ancient Chinese History* (Khu Shih Pien } Leiden, NV Boekhandel En Drukkerri Vooheen E J Brill.
- Jansen, Marius B, 1970, "Sun Yat Sen' dalam *Collier's Encyclopedia Vol. XXI*, USA, William D Halsey.
- Kohn, Hans, 1976, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Jakarta, PT Pembangunan, Terj. Sumantri Martodipuro.
- Lamley, Harry J, 1973, "Sun Yat Sen" dalam *Encyclopedia Americana Vol XXXVI*, New York, America Cooperation, First Published.
- Laturette, Kenneth, Scoot, 1950, *The Chinese History and Culture*, New York, The Macmillan Company.
- Meyer, MJ, Dkk., *Risalah Aliran dan Tokoh Sejarah Timbulnya Kekuasaan Mantsyu*, Jakarta, Balai Pustaka, Terj. Baganding Tua S.
- Runes, Dagobert D, 1975, *Dictionary of Philosophy*, New Jersey, A Little Adam & Co.
- Seeger, Elizabeth, 1952, *Sejarah Tiongkok Selayang Pandang*, Jakarta Groningen, JB Wolterss, Terj Sudarno dan Ong Pok Kiat.
- Soong Ching Ling, 1953, 1952, *The Struggle For New China*, Peking Foreign Language.
- Sun Yat Sen, 1951, *San Min Chu I, Tiga Azas Pokok Rakyat*, Jakarta, Balai Pustaka, Terj. Azinar Ibrahim.
- Wu, Y.C. 1950, *Sun Yat Sen Bapak Republik Tiongkok*, Jakarta-Amsterdam, Penerbit Djambatan.